

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Biblioterapi

a. Definisi Biblioterapi

Jika dilihat dengan kacamata etimologi *bibliotherapy* merupakan kata dalam bahasa Yunani *bibilus* yang artinya buku, dan *therapy* yang berarti usaha memberi bantuan psikologis, dari kedua kata itu terciptalah kata *bibliotherapy* yang didefinisikan oleh Rodiah (2013:167) sebagai pemanfaatan buku atau bahan bacaan untuk usaha mencari solusi dari suatu masalah agar tercipta perubahan dalam diri konseli. Sedangkan menurut S Shechtman dalam Eva Imania Eliasa (2011:4) menekankan bahwa biblioterapi adalah penggunaan buku atau bacaan dengan tujuan sebagai metode penyembuhan, biblioterapi juga bisa dilakukan dengan mendengarkan cerita, menonton film, puisi, dan melihat gambar sehingga proses penyembuhan tidak terkesan kaku atau monoton sebaliknya proses akan terasa menarik dan menyenangkan.

Dalam biblioterapi suatu bacaan dianggap bisa membuat seseorang terinspirasi oleh materi yang disampaikan dalam bacaan, kemudian inspirasi tersebut dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan hidup dan membuat individu berfikir positif. Jadi biblioterapi bukan hanya membaca, atau sekedar menyusun kata demi kata menghubungkannya atau mencari info dari teks bacaan namun juga memahami dan mendalami isi bacaan sehingga diperoleh analisa yang penuh pemahaman.

Dengan *Bibliotherapy* seseorang bisa dengan mudah, murah ketika dalam proses berfikir selain itu ia juga bisa lebih mandiri sehingga dalam melakukan suatu usaha untuk melakukan sesuatu bisa mendapatkan hasil yang terbaik. Menurut Sue Wilson dalam Lukman

(2014: 87) *bibliotherapy* dapat didefinisikan sebagai pedoman membaca dengan bahan tertulis untuk memperoleh pemahaman atau pemecahan masalah yang relevan. Biblioterapi juga didefinisikan sebagai sebuah cara untuk membuat interaksi antara konselor dan konseli, menjadi terstruktur dimana konselor dan konseli bisa saling bertukar dan berbagi pemikiran melalui tulisan maupun bacaan. Dalam arti yang lebih umum Rodiah berpendapat (2013:167) biblioterapi adalah konseling yang dilakukan dengan cara membaca terarah yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman klien dengan dirinya sendiri dan untuk memperluas cakrawala budayanya serta memberikan beranekaragaman pengalaman emosionalnya.

Biblioterapi sendiri sudah dikenal sejak zaman Yunani Kuno. Bisa dibayangkan biblioterapi ialah pemikiran lama dalam ilmu pengetahuan, istilah ini digunakan ketika Crothes membuat suatu kesimpulan yang menyatakan bahwa ketika individu membaca, individu tersebut mengalami pertumbuhan kekuatan dalam diri. Hal ini bisa digambarkan ketika seseorang membaca buku, orang tersebut bisa merasakan keadaan di dalam buku, mereka bisa merasa terlibat dengan cerita yang mempengaruhi emosi mereka, hal inilah yang diterapkan dalam biblioterapi, Pendapat Herbert dalam Ekowati (2014:9) mengungkapkan ketika individu menjalani biblioterapi individu tersebut sangat mungkin mengalami pengalaman psikoterapis seperti merasakan situasi yang ada dalam cerita, mengalami Katarsis yaitu situasi dimana individu terinspirasi, juga mengalami *insight* dimana individu bisa termotivasi untuk melakukan perubahan positif pada dirinya, sejalan dengan pendapat tersebut Crotes mengungkapkan apabila seseorang mampu membaca dengan terpadu ia bisa menumbuhkan wawasan serta ide-ide baru yang berguna untuk kelanjutan hidupnya, yang nantinya hal tersebut akan menggugah proses penyembuhan sehingga pembaca bisa meningkatkan kualitasnya (Shectman, 2009).

Dari semua pendapat para ahli yang dikemukakan pada paragraf sebelumnya penulis memiliki anggapan yang sama dengan pendapat yang dinyatakan oleh Shechtman, dimana menurutnya biblioterapi merupakan terapi yang dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan, namun biblioterapi tidak hanya dilakukan dengan membaca buku saja, melainkan juga mendengarkan cerita, puisi, menonton film, dan melihat gambar.

b. Tipe-tipe dan jenis Biblioterapi.

Sedangkan tipe biblioterapi menurut Shechtman dalam Eva Imania (2011:5-7) ada 2 yaitu :

a) Affective biblioterapi

Sebagian besar literature yang ada biblioterapi anak lebih bersifat afektif. Dalam Biblioterapi afektif materi yang digunakan berupa materi yang berbau imajinatif seperti fiksi maupun literatur yang tentunya harus memiliki kualitas yang bukan sembarangan, hal ini dimaksudkan agar pembaca bisa tenggelam secara emosional. Dalam biblioterapi jenis ini memiliki dasar bahwa setiap orang memiliki mekanisme pertahanan diri atau *Defence Mechanism* yang digunakan untuk melindungi diri seseorang dari hal yang menyakitkan. Ketika pertahanan tersebut sering diaktifkan dengan membawa individu pada isu-isu sensitif yang mengancam, individu bisa memenuhi kebutuhan dasarnya untuk menemukan penjelasan dan kebenaran mengenai pengalaman yang menyakitkan.

b) Kognitif biblioterapi

Dalam biblioterapi kognitif memiliki sebuah asumsi yang menjadi dasar di mana dalam biblioterapi kognitif semua perilaku dianggap dapat dipelajari, oleh karena itu diperlukan bimbingan yang tepat untuk mempelajarinya kembali. Teori ini bergantung

pada suatu pandangan yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah katalis utama perubahan perilaku, oleh karena itu biblioterapi kognitif adalah proses belajar berkualitas tinggi yang bermanfaat terapeutik (Herlina: 2013: 2).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe biblioterapi kognitif dimana dalam prosesnya peneliti menggunakan buku-buku serta bacaan lain yang sesuai dengan masalah yang sesuai dengan konseli, sehingga dari bacaan-bacaan tersebut konseli mampu mempelajari sesuatu yang akan ia terapkan dikehidupannya sehingga masalahnya dapat teratasi.

c. Tahap-tahap Biblioterapi

Tahapan dalam biblioterapi merupakan rangkaian kegiatan yang berbeda-beda namun sangat penting bagi pengguna buku. Adapun tahap-tahap dalam biblioterapi menurut Herlina (2013: 6-9) ialah:

a) Kesiapan

Sebelum melakukan treatment biblioterapi. Konselor atau haruslah memperhatikan apakah konselinya bersedia dan siap untuk diberikan *treatment*, tidak memilih waktu yang tepat bisa berdampak pada terhambatnya proses.

Syarat –syarat kesiapan konseli sebagai berikut :

- i. *Rapport* yang memadai, kepercayaan, dan keyakinan telah ditanamkan oleh konselor kepada konseli.
- ii. Jika konseli berumur lebih tua, konseli dan konselor harus membuat kesepakatan tentang masalah yang akan ditreatment kan.
- iii. Telah dilakukan eksplorasi awal dari permasalahan.

b) Seleksi buku

Terapis atau orang yang membantu pelaksanaan treatment harus mempertimbangkan beberapa faktor saat memilih buku untuk treatment. Faktor terpenting adalah masalah yang terjadi pada

konseli. Konseli mungkin sedikit banyak memiliki masalah pada penyesuaian atau perkembangan. Walau tersedia banyak buku tetap saja konselor harus menyeleksi buku mana yang paling cocok dengan masalah khas konseli. Selain itu konselor juga harus mengetahui minat dan tingkat kemampuan membaca pada konseli.

c) Memperkenalkan buku

Setelah tahap sebelumnya sudah dilakukan yaitu konseli telah siap dan buku sudah ditentukan, maka tahap selanjutnya konselor harus memperkenalkan buku tersebut kepada klien. Jika Konselor berhadapan dengan konseli yang lebih tua konselor meminta pendapat untuk menganjurkan buku mana yang akan dipakai, namun jika berhadapan dengan konseli yang lebih muda, konselor bisa langsung memberikan buku yang sudah konselor pilih sebelumnya. Oleh karena itu konselor harus benar-benar mengetahui isi buku yang dipilih.

d) Strategis tindak lanjut

Menurut aturan yang telah disepakati oleh berbagai bidang studi berkenaan biblioterapi, kegiatan membaca buku haruslah disertai dengan diskusi dan konseling. Hal ini dikarenakan konseli yang berusia muda dianggap belum bisa untuk mengidentifikasi diri dengan karakter buku yang diberikan, maka konselor harus berdiskusi dengan konseli dan memberikan konseling selama proses biblioterapi agar konseli mengidentifikasi diri.

Berikut adalah aktivitas yang dapat digunakan setelah membaca buku.

- i. Menulis kreatif : Setelah membaca buku konseli bisa mengembangkan synopsis buku menggunakan bahasa sendiri, membuat jadwal harian untuk karakter yang menjadi identifikasi diri konseli, mengarang ending yang berbeda, atau bisa juga membuat berita dari kejadian di dalam buku.

- ii. Aktivitas seni : Strategi seni sesuai bagi konseli yang senang dengan aktivitas artistik, hal yang bisa dilakukan ialah membuat peta yang menggambarkan kejadian didalam cerita, membuat gambar berurutan dari kejadian penting dalam buku.
- iii. Diskusi dan bermain peran : Konselor bisa meminta konseli untuk berpartisipasi dalam meja bundar untuk memutuskan topik mana yang mau dibahas, memainkan peran sebuah kejadian dalam cerita, mendiskusikan topik menarik dalam buku.

Tahapan biblioterapi menurut Forgan (2002: 76-79), terdapat empat langkah, empat langkah itu ialah:

- a) Pra membaca (*prereading*), pra membaca terdiri dari dua langkah yaitu:
 - i. Pemilihan bahan dimaksud agar konseli nantinya dapat mengidentifikasikan dengan karakter yang terdapat dalam buku.
 - ii. Melibatkan pengetahuan anak, hal ini akan membantu menghubungkan pengalaman masalah konseli dengan isi buku.
- b) Membaca terpadu (*guide reading*), tahap ini baiknya melibatkan guru atau orang dewasa untuk membaca cerita dengan keras kepada konseli. Untuk memudahkan bercerita, sebaiknya konselor membaca seluruh cerita yang terdapat dalam buku tanpa jeda, kemudian konselor memberikan tugas agar konseli merenungkan cerita yang tadi sudah dibacakan, hal yang perlu diperhatikan saat membaca ialah:
 - i. Membaca media atau cerita dengan kecepatan yang sesuai.

- ii. Menggunakan volume yang pas tidak terlalu keras juga tidak terlalu lirih agar konseli bisa mendengarkan dan memperhatikan.
- c) Diskusi pembahasan (*postreading discussion*), Mc Carty dan Chalmers memberikan panduan untuk diskusi, dan merekomendasikan agar terapi terlebih dahulu menuntun siswa untuk menceritakan kembali apapun yang terjadi didalam cerita, baik itu persaan karakter, situasi yang dialami maupun alur cerita. Selanjutnya terapi dapat memberikan pertanyaan menidik kepada konseli. Hal tersebut dapat membantu anak untuk memikirkan dan mengidentifikasi isi buku dengan lebih baik.
- d) Penyelesaian masalah (*problem solving*), pemecahan masalah dapat membantu konseli untuk belajar bagaimana menjadi pemecah masalah mandiri. Sebagai konseli mengidentifikasi dengan karakter dalam berbagai cerita dan mendiskusikan solusi untuk masalah.

Hal –hal yang bisa dilakukan sebelum memasuki proses konseling antara lain:

- a) Identifikasi masalah : dilakukan untuk mengetahui masalah beserta gejala yang nampak.
- b) Diagnosis : dilakukan untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya.
- c) Prognosis : dikakukan untuk mengukur seberapa besar permasalahan yang dialami konseli, sehingga konselor bisa memberikan bantuan dengan jenis bantuan yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

Setelah ditetapkan bahwa terapi yang diberikan adalah biblioterapi, maka proses pemberian terapinya adalah seperti Aiex (1993: 4) dimana ia menyaranka lima tahap penerapan biblioterapi yang bisa dilakukan untuk pribadi maupun kelompok:

- a) Motivasi : kegiatan pendahuluan yang dilakukan agar konseli termotivasi untuk terlibat aktif dalam keggiatan selanjutnya.
- b) Waktu membaca : memberikan waktu yang sekiranya cukup untuk membaca bacaan yang telah dipilih pada konseli.
- c) Inkubasi : Konselor memberikan waktu yang cukup kepada konseli sehingga konseli bisa merenungi, mendalami serta merefleksi materi yang diberikan.
- d) Tindak lanjut : bisa dilakukan dengan metedo diskusi, tahap ini memungkinkan konseli akan memdapat wawasan baru dari konseli lainnya.
- e) Evaluasi : kegiatan ini sebaiknya dilakukan secara mandiri oleh konseli. Hal ini harus dilakukan agar konseli terpancing untuk menyusun dan mengutarakan kesimpulan yang tuntas sehingga konseli bisa benar-benar memahami pengalaman yang dialami selama proses treatmen.

Dari pemaparan yang sudah dijelaskan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa tahap-tahap dalam bibliotrapu yang akan dilakukan pada peilitian ini ialah :

1. Tahap Persiapan

Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah ; membangun *Rapport* dengan konseli, membuat kesepakatan-kesepakatan untuk meyelesaikan masalah yang sudah disepakati, dan perkenalan buku atau materi yang akan dipakai untuk treatment biblioterapi.

2. Tahap Kegiatan/membaca Terpadu

Dalam tahap ini konseli diberikan waktu untuk membaca serta memahami materi yang diberikan.

3. Strategi tindak Lanjut

Dalam tahap ini konseli diminta untuk mengungkapkan kembali apa yang telah ia baca dengan bahasanya sendiri.

4. Diskusi Pembahasan

Di tahap ini konselor/terapis memberikan pertanyaan-pertanyaan menidik kepada konseli, pertanyaan tersebut harus bisa membantu konseli memikirkan dan mengidentifikasi isi buku dengan baik. Jika terapi dilakukan dalam kelompok maka tahap ini dapat dilakukan dengan saling mendiskusikan dan memberi masukan dari tiap-tiap peserta konseling mengenai materi yang sudah di dapat.

5. Penyelesaian Masalah

Ditahap ini dilakukan proses pemecahan masalah yang dialami konseli berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

6. Evaluasi

Evaluasi dilakukan agar konseli terpancing untuk menyusun dan mengutarakan kesimpulan yang tuntas sehingga konseli bisa benar-benar memahami pengalaman yang dialami selama proses treatment.

d. Tujuan Biblioterapi

Secara umum, biblioterapi memiliki tujuan yang sama dengan konseling pada umumnya yaitu bertujuan untuk memandirikan konseli agar mencapai kesejahteraan hidup. Menurut Nola Kortner dalam Eliasa (2011: 10) biblioterapi memiliki tujuan untuk:

- a) Mengembangkan *self-concept* individu
- b) Agar kemampuan pemahaman terhadap diri sendiri dan motivasi diri pada individu meningkat
- c) Untuk membentuk kejujuran diri
- d) Agar individu bisa mengetahui dan tau kemana arah jika iya mau menentukan jati diri dan minatnya.
- e) Untuk ketahanan emosi dan tekanan mental
- f) Untuk menunjukkan bahwa ia bukan satu-satunya orang yang memiliki masalah
- g) Untuk menolong orang dengan diskusi masalah

- h) Untuk membantu merencanakan sebuah langkah kerja dalam menyelesaikan masalah.
- e. Teknik-teknik dalam Biblioterapi
 - Brown dalam Lukma (2014: 95-96) mengungkapkan empat teknik yang digunakan dalam menggunakan model biblioterapi yaitu:
 - a) Teknik kelola sendiri: dalam teknik ini konselor hanya mengatur judul buku atau sub bab yang hendak dibaca oleh konseli sebagai media terapi. Selanjutnya konseli sendiri yang aktif membaca, memahami dan mengubah tingkah lakunya.
 - b) Teknik kontak minimal: Teknik ini mengacu pada kondisi kontak minimal berupa pertemuan sekali-kali, surat-menyurat, telepon dengan petugas profesional atau para profesional terlatih. Konseli dapat bertemu dengan konselornya ditempat-tempat kondusif seperti ruang konseling maupun perpustakaan.
 - c) Teknik kelola konselor: Dalam teknik ini konselor bisa membuat suatu kondisi-kondisi yang sudah ditentukan oleh konselor mengadakan pertemuan-pertemuan dengan teratur bersama narasumber atau pemimpin kelompok, namun tetap berpedoman pada material biblioterapi. Materi yang digunakan pun dirancang khusus agar konselor mampu membantu konselinya. Walau demikian, banyaknya frekuensi kontak langsung bukan merupakan syarat utama. Materialnya ringan sehingga konseli bisa memahami materi meski tanpa bantuan dari konselor
 - d) Teknik arahan konselor: dalam teknik ini kontak sangatlah diutamakan. karena teknik ini memiliki dasar bahwa orang awam tidak mengerti dan tidak mampu untuk menerapkan program bagi dirinya sendiri. Sehingga konsekuensinya teknik ini harus dilakukan oleh konselor yang profesional, artinya konselor harus memiliki latar belakang dan ketrampilan untuk menerapkan suatu program.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik kelola konselor, sehingga pada prakteknya peneliti akan mengatur pertemuan rutin dengan konseli untuk melakukan konseling dengan materi biblioterapi yang sudah disiapkan oleh konselor.

7. Perilaku Konsumtif

1) Pengertian Perilaku Konsumsi

Sebelum membahas perilaku konsumtif maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu apa itu konsumsi, konsumsi merupakan aktivitas yang paling mendasar bagi manusia, dimana konsumsi bisa dimaknai dengan beragam pengertian. Seperti makna konsumsi menurut Mary dan Baron dalam Adlin (2006: 391) mengatakan bahwa konsumsi merupakan hak milik yang bernilai material, yaitu menghabiskan nilai material itu sendiri. Makna ini kemudian di perluas kembali oleh Piliang yang mengemukakan makna konsumsi secara luas yaitu kenyataan bahwa orang tidak hanya mengonsumsi yang bersifat material saja namun juga mengonsumsi sesuatu yang non material, seperti halnya ide, hal ini sesuai dengan pendapat Adlin yang menyatakan bahwa kegiatan berfikir dan mencari suatu ide terus-menerus juga termasuk dalam kegiatan konsumsi, namun masuk dalam konsumsi yang bersifat *non material*.(2006: 391)

Sementara itu menurut Michael James (2001: 49) menjelaskan bahwa konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sedangkan konsumsi dilakukan berdasarkan keinginan dapat menimbulkan suatu perilaku yang disebut perilaku konsumtif yang dijelaskan pada poin berikutnya.

Awaliyah, dkk (2008:72) berpendapat bahwa perilaku konsumtif adalah kebiasaan individu yang suka menghamburkan uang dalam jumlah yang tidak sedikit. Perilaku konsumtif bisa pula disebut sebagai perilaku menggunakan sumber daya yang ada baik berupa barang maupun jasa yang dilator belakangi oleh nafsu keinginan bukannya berdasarkan kebutuhan, cenderung berlebihan dengan tujuan untuk

menaikkan citra diri (Septiani Zaroh,Reno Lukitaningsih:2014:445), sedangkan bagi Lubis dalam Sumartono (2002) perilaku konsumtif ialah perilaku yang muncul ketika seseorang tidak lagi berfikir dengan rasional, jadi ketika seseorang memiliki perilaku konsumtif itu artinya orang tersebut telah menuruti keinginannya yang sudah tidak rasional lagi.

Selain pengertian di atas Tambunan (2001:1) memiliki pengertian sendiri mengenai konsumtif dimana ia sering mengartikannya sebagai “Konsumerisme”. Konsumerisme ialah segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh seseorang atau konsumen. Sedangkan konsumtif hanya terbatas pada hasrat yang dimiliki seseorang untuk mengkonsumsi suatu barang dan jasa yang bahkan bagi oaring tersebut tidak.

Secara keseluruhan penulis setuju tentang pandangan perilaku konsumtif menurut para ahli di atas. Dimana perilaku konsumtif diartikan sebagai kecenderungan seorang individu untuk membelanjakan pendapatannya dalam jumlah yang besar dengan berlandaskan keinginann bukan kebutuhan tanpa melakukan pertimbangan rasional.

2) Aspek –aspek

Aspek perilaku konsumtif menurut Lina dan Rosyid (1997:9) :

a) Pembelian Impulsif (*impulsive buying*)

Pembelian Impulsif ialah keadaan dimana seorang remaja berperilaku membeli suatu barang tanpa didasari karena menuruti hasrat yang tiba-tiba muncul, remaja melakukannya tanpa berfikir, atau dengan kata lain pembelian tersebut bersifat emosional tanpa memprediksikan konsekuensi yang diperoleh.

b) Pemborosan (*wasteful buying*)

Perilaku menghambur-hamburkan banyak uang dan tanpa melakukan perhitungan yang matang, untuk digunakan membeli barang atau jasa yang tanpa dilandasi kebutuhan yang jelas.

c) Mencari kesenangan (*Non rational buying*)

Adalah perilaku konsumen yang membeli sesuatu dengan tujuan untuk membuat suasana hatinya menjadi senang. Dilakukan untuk kenyamanan fisik dan keyamanan batin ketika dipuji, biasanya dilatar belakangi oleh sifat remaja yang akan merasa senang dan nyaman ketika dia memakai barang yang dapat membuatnya merasa lebih baik dengan yang lain.

3) Karakteristik perilaku konsumtif

Karakteristik perilaku konsumtif pada seseorang dapat dilihat dari bagaimana perilaku belanja mereka. Karakteristik ini seringkali ditemui pada remaja khususnya pada remaja putri, Seperti yang diungkapkan oleh Mangkunegara (1988:62) bahwa karakteristik belanja konsumtif yang sering di temui pada remaja adalah:

- a) Mudah terpengaruh oleh rayuan penjual
- b) Mudah tebusuk iklan, terutama pada kerapian kertas pembungkus (apalagi dihiasi dengan warna-warna yang menarik)
- c) Tidak berfikir hemat
- d) Kurang realistis, romantic, dan mudah terbusuk (impulsif).

Assuari (1997: 137) menyatakan bahwa karakteristik perilaku konsumtif bisa dilihat dengan:

- a) Adanya keinginan tinggi untuk terlihat lebih, keinginan menjadi berbeda melebihi yang lain dengan membeli barang tertentu. Pada kasus anak muda mereka sering mengenakan barang mahal dan *trend* untuk merasa lebih.
- b) Kebanggaan diri. Konsumen biasanya akan merasa bangga apabila ia memiliki barang yang berbeda dari kebanyakan orang, terlebih lagi apabila barang tersebut jauh lebih bagus dan lebih daripada milik orang lain.

- c) Ikut-ikutan. Konsumen pada umumnya berbelanja secara berlebihan hanya untuk meniru orang lain seperti artis idola, teman dekat atau *trend* yang sedang *booming*.
- d) Menarik perhatian orang lain. Membeli barang hanya agar ia diperhatikan oleh orang lain. remaja cenderung suka menjadi pusat perhatian dan menarik perhatian orang disekitarnya biasanya mereka menggunakan barang-barang bermerek atau barang yang sedang *trend*.

Semua pemaparan para ahli mengenai karakteristik perilaku konsumtif di atas menggambarkan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku yang muncul dasar pemenuhan keinginan semata dan bersifat impulsive dan tidak menunjukkan faktor kebutuhan di dalamnya. Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif

Kita dapat mengetahui faktor apa yang bisa menjadi penyebab seseorang berperilaku konsumtif setelah mempelajari apa saja karakteristik perilaku konsumtif. Menurut Siamora (2003: 4-12) ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab seseorang berperilaku konsumtif, faktor tersebut ialah:

- a. Faktor kebudayaan: Faktor kebudayaan pengaruhnya sangatlah luas bagi perilaku konsumen. Faktor budaya sendiri terdiri dari: kultur, subkultur, kelas sosial.
- b. Faktor Sosial :
 - 1) Kelompok rujukan, perilaku seseorang yang dapat dipengaruhi oleh banyak kelompok kecil. Kelompok rujukan bisa menjadi pembanding secara langsung maupun tidak langsung dalam pembentukan sikap seseorang.
 - 2) Peran dan status, bagaimana tingkatan seseorang di suatu komunitas bisa dilihat dari peran dan juga statusnya dalam komunitas tersebut.

- c. Faktor pribadi, Keputusan seseorang ketika membeli dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti:
 - i. Usia dan tahap daur hidup
 - ii. Pekerjaan
 - iii. Keadaan ekonomi
 - iv. Gaya hidup
 - v. Kepribadian dan konsep diri.
- d. Faktor Psikologis
 - 1) Motivasi
 - 2) Persepsi
 - 3) Proses pembelajaran
 - 4) Kepercayaan dan sikap

Dari pemaparan di atas menyatakan bahwa faktor yang menjadi penyebab perilaku konsumtif ialah (Faktor eksternal yang meliputi: (1) kebudayaan (2) sosial. Juga faktor internal yang meliputi: (1) Kepribadian (2) Psikologis.)

4) Dampak perilaku konsumtif

Sesuatu yang pasti memiliki dampak bagi lingkungan serta individu. Seperti halnya perilaku konsumtif pula yang memiliki dampak negatif maupun dampak positif bagi pelakunya, Alwaliah dan Hidayat menyimpulkan dua dampak dari perilaku konsumtif.

- a) Dampak negatif
 - i. Kurangnya kesempatan untuk menabung
 - ii. Jika tidak ada tabungan maka tidak bisa melakukan investasi.
 - iii. jika tidak ada investasi maka investasi juga bisa rendah atau tidak ada sama sekali
 - iv. Perilaku konsumtif membuat lalai dengan kebutuhan di masa depan.
 - v. Hidup boros menghamburkan uang menimbulkan iri.
- b) Dampak positif

- i. Termotivasi untuk meningkatkan pendapatannya agar bisa membeli barang atau jasa yang lebih banyak dan lebih baik kualitasnya
- ii. Menciptakan “pasar” bagi produser. Sehingga produsen bisa memproduksi dalam jumlah lebih banyak.
- iii. Jika produsen meningkatkan produksinya, maka dapat menambah lapangan kerja

Pada dasarnya jika seseorang yang memiliki kecenderungan berperilaku konsumtif tidak mampu memenuhi keinginannya tersebut akan merasa minder sehingga ia akan menarik diri dari lingkungannya. Sedangkan dampak yang lebih kompleks dari perilaku ini adalah memicu angka kriminalitas, hal itu dikarenakan kecenderungan akan melakukan apapun untuk memenuhi keinginan mereka (Zaroh, Lukitaningsi: 2014: 446).

Selanjutnya Subinarto dalam (Hartati dan Sinung: 2011: 25) menekankan bahwa jika dilihat dari aspek ekonomi dan medis perilaku konsumtif sangat tidak menguntungkan karena jika ditelaah perilaku konsumtif sama sekali tidak mendorong pertumbuhan ekonomi yang positif, tidak mengajarkan investasi, dan tidak produktif. Sedangkan secara medis perilaku konsumtif bisa membuat orang berambisi mengejar uang dengan berbagai cara, hingga pada akhirnya perilaku ini hanya menjadi beban dan tuntutan hidup yang sangat mungkin bisa memicu lahirnya sejumlah penyakit fisik maupun psikologis seperti gangguan jiwa, stress dan depresi

Pendapat-pendapat para ahli di atas menerangkan bahwa perilaku konsumtif memiliki dampak negatif yang lebih banyak dari pada dampak positifnya, dengan kata lain perilaku konsumtif adalah perilaku yang lebih baik tidak diterapkan dalam kehidupan individu.

Selain itu, dalam Al-Maaida - Ayat 77 Allah Berfirman:

لَقُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْدِ
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.

Hadist tersebut menjelaskan larangan berperilaku konsumtif atau berlebihan, dan memuat anjuran bahwa manusia harus hidup tidak berlebihan atau tidak konsumtif. Konsumsi yang diperbolehkan adalah konsumsi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan saja bukan untuk memenuhi keinginan, sebab keinginan tersebutlah menjadi sebab musabab seseorang bertindak berlebihan.

5) Perilaku konsumtif pada remaja

Dalam penelitian ini peneliti lebih berfokus pada perilaku konsumtif yang dialami remaja atau pelajar SMA hal tersebut dikarenakan, Remaja memiliki potensi yang besar untuk memiliki perilaku konsumtif

Menurut Sumartono (2002:119) alasan mengapa perilaku konsumtif lebih gampang menjangkit kalangan remaja iyalah:

- a) Secara psikologis remaja masih dalam mode pencarian jati diri sehingga tidak heran jika sangat sensitif terhadap pengaruh uang berasal dari luar.
- b) Remaja merupakan sasaran yang sangat potensial untuk memasarkan produk-produk industri dikarenakan pola konsumtif remaja yang unik terutama dalam berpakaian, berdandan, dan bahkan gaya rambut.

- c) Karakteristik/ciri-ciri remaja sangat berpotensi untuk memiliki perilaku konsumtif.

Hurlock dalam Sumartono (2002:121) mengungkapkan ciri-ciri remaja yang bisa memicu perilaku konsumtif ialah :

- a) Mulai mencari identitas diri dengan simbol status seperti *style* bentuk mobil, pakaian, penampilan serta benda-benda lain yang mencolok.
- b) Bersifat ambivalen terhadap perubahan mudah goyah sehingga pendiriannya ber uba-ubah.
- c) Memiliki Emosi yang tinggi yang kemunculannya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis sehingga sangat mudah untuk di rayu dan dipengaruhi.
- d) Rasa tidak suka, takut atau bahkan tidak terima jika tidak mencolok, tidak berbeda atau sama dengan teman-temannya.
- e) Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap informasi dari luar sehingga muncul rasa ingin mencoba hal baru.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan sebagai rujukan dalam penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

1 Nama	Noviana Dewi, Nanik Prihartanti-2014
Judul	Metode biblioterapi dan diskusi dilemma moral untuk pengembangan karekter tanggung.

- Hasil Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa metode biblioterapi dan metode diskusi dilemma moral memiliki pengaruh terhadap peningkatan tanggung jawab pada mahasiswa. Dibuktikan dengan hasil analisis *one way* anova memiliki nilai F hitung 3.158., selain itu dalam penelitian ini membuktikan pula bahwa metode biblioterapi lebih besar pengaruhnya dalam mengembangkan karakter tanggung jawab dibandingkan dengan diskusi dilema moral, hal ini ditunjukkan dengan angka *gain* sebesar -6.91
- Perbedaan Penelitian ini menggunakan biblioterapi yang dipadukan dengan diskusi dilemma moral untuk meningkatkan karakter tanggung jawab sedang pada penelitian saya menggunakan biblioterapi untuk meminimalkan perilaku konsumtif
- Persamaan Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan tehnik biblioterapi
- 2** Nama Natasya Pusvita-2017
- Judul Implementasi Biblioterapi Untuk Penderitaan Kanker Anak di Program SekolahKu: Studi Kasus pada Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Jakarta
- Hasil Biblioterapi yang di gunakan berupa motivasi, pemilihan bacaan untuk anak, pembacaan cerita, diskusi mengenai cerita yang dibacakan dan evaluasi , dari penerapan tersebut anak menjadi lebih bahagia, sering tersenyum, dan sejenak melupakan penyakitnya,
- Perbedaan Pada penelitian ini biblio terapi diterapkan pada anak-anak sedangkan penelitian saya diterapkan kepada remaja
- Persamaan Sama-sama menggunakan biblioterapi
- 3** Nama Lilik Fauziah-2015

- Judul Keefektifan biblioterapi dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas X-IPS2 di MA. Sunan Kalijogo tahun pelajaran 2013/2014
- Hasil Adanya perubahan di setiap hasil pengamatan berupa peningkatan grafik kemandirian belajar subyek, yang awalnya subjek dianggap kurang mandiri dengan presentase kemandirian belajar sebesar 25% kemudian meningkat setelah intervensi dengan biblioterapi menjadi 55% pada kategori sedang dan kemudian meningkat lagi hingga 88% pada kategori tinggi. Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa biblioterapi dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa
- Perbedaan Pada penelitian ini berupa usaha meningkatkan kemandirian belajar pada siswa sedangkan pada penelitian saya terfokus pada usaha meminimalan perilaku konsumtif pada siswa
- Persamaan Baik penelitian ini maupun penelitian saya menggunakan teknik biblioterapi
- 4** Nama Septiani Zaroh, Retno Lukitaningsih-2014
- Judul Penerapan..Konseling..Behavior.dalam.Mengurangi.Kecenderungan Perilaku..Konsumtif..Siswa.Kelas X Akutansi.4 SMK DR. Soetomo Surabaya.
- Hasil konseling behavioral dapat mengurangi perilaku konsumtif siswa kelas X Akutansi 4 SMK dr, Soetomo Surabaya hal ini dibuktikan hasil uji jenjang bertanda Wilcoxon yang menunjukkan nilai $T_{hitung}=0$. Dengan nilai signifikansi $N=7$ maka nilai $T_{tabel}=2$ maka pengambilan keputusannya T adalah $T_{hitung} < T_{tabel}$ yang artinya terbukti bahwa konseling behavioral bisa digunakan untuk meminimalkan perilaku konsumtif pada siswa.

Perbedaan	Pada penelitian ini mengukur keefektifitas konseling behavioral untuk mengurangi perilaku konsumtif sedang pada penelitian saya lebih fokus pada efektifitas biblioterapi untuk meminimalkan perilaku konsumtif
Persamaan	Sama sama berfokus pada usaha peminimalan perilaku konsumtif
5 Nama	Febrian Sinung Hartati -2011
Judul	Upaya Meminimalkan Perilaku Konsumtif Melalui Layanan .Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12.Semarang tahun.ajaran.2010/2011
Hasil	Penelitian ini membuktikan bahwa perilaku konsumtif siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang dapat diminimalkan melalui layanan konseling kelompok, hal tersebut dibuktikan dengan adanya peminimalan presentase tingkat perilaku konsumtif yang awalnya 66.04% dalam kategori Tinggi, turun menjadi 48.49% dalam kategori rendah, atau dengan kata lain telah mengalami peminimalan sebesar 17.57%. Sedang dari uji T_{test} menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 7.27 > t_{tabel} = 2.26$ yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok.
Perbedaan	pada penelitian ini berfokus pada penggunaan konseling kelompok dalam meminimalkan perilaku konsumtif sedangkan dalam penelitian saya lebih berfokus pada biblioterapi dalam meminimalkan perilaku konsumtif.
Persamaan	Sam-sama variable yang diteliti adalah perilaku konsumtif

C. Kerangka Konseptual

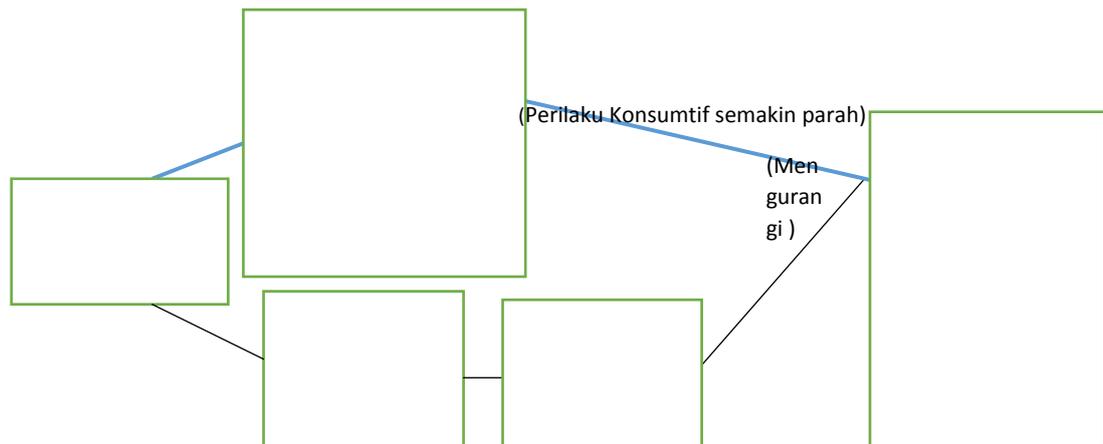
Dalam sebuah teori perilaku yang diungkapkan oleh Walgito (2003:15) mengungkapkan bahwa dalam berperilaku seseorang harus memilih mana

yang perlu dilakukan. Dengan kemampuan berfikir seseorang bisa menelaah apa yang terjadi dengan menimbang-nimbang apa yang dilakukan di masa sekarang dan dampaknya di masa depan, Dengan kata lain seseorang bisa memanfaatkan kemampuan berfikirnya untuk melalui proses pembelajaran dengan kemampuan kognitifnya untuk memutuskan tindakan yang sesuai dengan apa yang telah individu pelajari. Oleh karenanya peneliti mencoba memanfaatkan kemampuan kognitif yang dimiliki individu untuk mengubah perilaku konsumtif yang dialami oleh konseli.

Lubis dalam Sumartono (2002) perilaku konsumtif adalah perilaku yang muncul ketika seseorang tidak lagi berfikir dengan rasional, jadi ketika seseorang memiliki perilaku konsumtif itu artinya orang tersebut telah menuruti keinginannya yang sudah tidak rasional lagi. Jika pemikiran yang tak rasional dalam berbelanja ini dibiarkan akan berakibat semakin parahnya perilaku konsumtif yang dialami seseorang yang tentunya membuat orang tersebut harus mengalami berbagai dampak negatif dari perilaku konsumtifnya tersebut, Maka dengan pembelajaran yang tepat pada pemikiran konseli yang tidak rasional dalam berbelanja mampu di ubah menjadi lebih rasional. Dari sana lah peneliti memilih biblioterapi sebagai cara yang dianggap bisa mengurangi perilaku konsumtif pada siswa dimana proses membaca dalam biblioterapi dianggap bisa membuat seseorang belajar dari apa yang ia baca kemudian terinspirasi yang selanjutnya inspirasi tersebut dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan hidup. hal ini sesuai dengan pernyataan Crottes yang menegaskan bahwa dengan membaca seseorang bisa menumbuhkan wawasan baru dan ide kehidupan yang kemudian digunakan penyembuhan dan memperkaya diri pembaca (Eva Imania : 2011: 2), dengan kata lain tehnik biblioterapi mengubah perilaku seseorang dengan cara pemberian pengalaman membaca dan pemahaman materi secara mendalam agar subjek belajar dari apa yang telah ia baca.

Untuk memperjelas kerangka konseptual dapat dibuat seksama sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka Konseptual



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian pada penelitian ini ialah:

H_a : Tehnik Biblioterapi dapat meminimalkan perilaku Konsumtif siswi kelas XI SMA Negeri 1 Boyolangu Kecamatan Boyolangu.

H_0 : Tehnik Biblioterapi tidak dapat meminimalkan perilaku Konsumtif siswi kelas XI SMA Negeri 1 Boyolangu

